

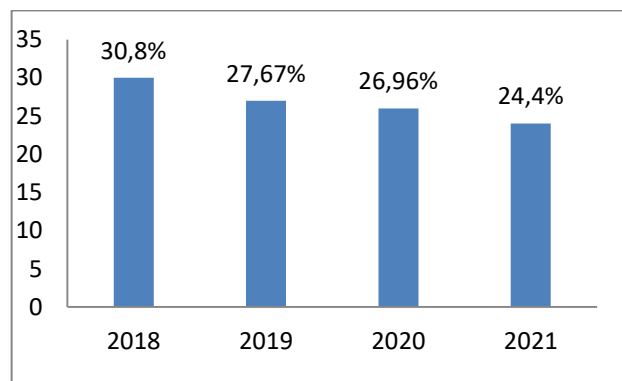
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama.¹ Organisasi Kesehatan dunia (WHO) mengestimasikan prevalensi balita kerdil (stunting) diseluruh dunia sebesar 22% atau 149,2 juta pada tahun 2020 dan pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu prioritas dalam program pembangunan nasional, karena stunting memiliki dampak yang berpengaruh terhadap masa depan anak apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini.²

Di Indonesia stunting masih menjadi masalah kesehatan, berikut data stunting disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini



Gambar 1.1 Grafik Stunting di Indonesia.³

Jika dilihat dari grafik diatas meskipun mengalami penurunan namun stunting tetap menjadi masalah nasional yang harus segera diselesaikan,

mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20%.³ Provinsi Jawa Barat menunjukkan prevalensi 8,3% di tahun 2021.⁴ Kota Tasikmalaya memiliki prevalensi 14,81% balita mengalami stunting. Angka Kejadian stunting di kota Tasikmalaya tertinggi berapa di kecamatan Tamansari dengan angka kejadian 22,48%, yang kedua kecamatan cibeureum dengan angka kejadian 20,82%, dan yang ketiga yaitu cigeureung dengan angka kejadian 16,43%..⁵

Saat ini salah satu fokus pemerintah adalah pencegahan stunting sebagai upaya agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal. Upaya pencegahan lebih baik dilakukan sejak dini demi masa depan penerus bangsa tumbuh dengan sehat.⁶ Remaja memiliki peranan besar untuk turut serta dalam menekan angka kejadian stunting. Remaja bisa menjadi pintu masuk untuk pengembangan program, karena remaja merupakan calon orang tua di masa depan.⁷

Kejadian stunting merupakan sebuah siklus, anak-anak yang lahir dari ibu yang anemia dan kurang gizi, akan mengalami stunting dimasa yang akan datang dan terus berlanjut tanpa henti yang dinamakan siklus stunting antargenerasi. Siklus antargenerasi stunting sulit diputus jika tidak dilakukan pada masa yang tepat. Siklus ini dimulai sejak remaja putri, maka masalah stunting harus menjadi perhatian sejak remaja agar menjadi orang tua dimasa depan yang tidak melahirkan generasi penerus yang stunting.⁷

Stunting memiliki dampak yang berpengaruh terhadap masa depan anak apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini.² Stunting bukan hanya

terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggunya perkembangan otaknya, yang tentunya sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia produktif.⁶ Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting menargetkan pada tahun 2024 angka prevalensi stunting menurun hingga 14% yang melibatkan seluruh masyarakat dan lembaga pemerintah maupun swasta lintas sektoral.¹

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai stunting dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai stunting pada remaja.³ Dalam menyampaikan informasi kepada remaja dibutuhkan teknik yang menarik sehingga remaja dapat menerima informasi dengan baik.⁷ Berbagai metode dan alat telah dikembangkan dunia pendidikan dalam menyampaikan pesan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Media tersebut berupa leaflet, buku saku dan video.⁸

Menurut Rini (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media audio visual berupa video dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut dapat lebih mudah diterima karena berkaitan langsung dengan indera penglihatan dan pendengaran. Tampilan video yang dilihat dan didengar dapat membuat penonton mengingat 50% tayangan program dari video tersebut.⁹ Media animasi memberikan pengaruh sangat tinggi terhadap keberhasilan proses

belajar. Karena penyampaian materi lebih menarik dan dapat menstimulasi otak dari remaja untuk memahami materi yang diberikan secara cepat.⁷

Smartphone memiliki kegunaan lebih bervariasi, selain untuk berkomunikasi, *smartphone* juga bisa digunakan untuk membaca artikel di *website*, membuka dokumen, menonton video, dan masih banyak kegunaan lainnya, karena banyaknya kegunaan yang dimiliki oleh *smartphone* membuat berbagai kalangan termasuk remaja tertarik menggunakan *smartphone*. Pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran yang disatukan dengan media video animasi dalam sistem operasi *smartphone* memungkinkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa.¹⁰

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan remaja menjadi pengguna internet tertinggi dengan persentase 99,16%.¹¹ Berdasarkan penelusuran yang dilakukan di Kelurahan Tamansari 9 dari 10 remaja merupakan pengguna *Smartphone*, hasil survei analisis kebutuhan yang telah dilakukan terhadap 20 remaja rentang usia 10-19 tahun. 65% remaja tidak mengetahui tentang stunting, 80% remaja tertarik mengetahui dan mempelajari tentang stunting, 70% remaja menyatakan sangat setuju agar dikembangkan media edukasi video animasi pencegahan stunting karena video animasi bisa di tonton menggunakan *smartphone* jadi memungkinkan untuk di putar kapan saja dimana saja.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Rancangan Media Video Animasi Jari

Centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) Sebagai Media Edukasi Pencegahan Stunting Pada Remaja Di Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana rancangan media video animasi jari centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) sebagai media edukasi pencegahan stunting pada remaja?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk merancang media video animasi jari centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) sebagai media edukasi pencegahan stunting pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Membuat rancangan media video animasi jari centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) sebagai media edukasi pencegahan stunting pada remaja.
- 2) Melakukan uji kelayakan media video animasi jari centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) sebagai media edukasi pencegahan stunting pada remaja.
- 3) Melakukan uji coba media video animasi jari centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) sebagai media edukasi pencegahan stunting pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian video animasi jari centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media edukasi dalam menyampaikan informasi kepada remaja, dan bisa meningkatkan pengetahuan dan kemauan remaja dalam pencegahan stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Remaja

Bagi remaja agar dapat memperluas wawasan keilmuan tentang pencegahan stunting pada remaja melalui media edukasi.

2) Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini merupakan salah satu informasi dan bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan tentang stunting.

3) Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan adanya video animasi ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan tenaga kesehatan dalam pemberian informasi kepada masyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam kriteria subjek, jumlah dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai rancangan media animasi Jari Centini (Remaja Putri Cegah Stunting Sejak Dini) sebagai edukasi pencegahan stunting pada remaja di Kota Tasikmalaya. Penelitian terkait dan hampir sama yaitu Promosi kesehatan dengan media audio visual dan non audiovisual terhadap perilaku pencegahan stunting pada remaja (Susanto, 2021) penelitian ini menyimpulkan bahwa ada peningkatan perilaku sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media audiovisual dan non-audiovisual pada remaja.¹²

Kesamaan penelitian yang dilakukan Susanto dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan pencegahan stunting pada remaja, sedangkan perbedaannya itu metode yang dilakukan, metode dalam penelitian Susanto menggunakan metode pretes dan postes, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode (*Research and Development*).

Penelitian lain yaitu Pengembangan media pendidikan kesehatan audio visual pada program pendidikan anak usia dini-integrasi cegah stunting (Huriah, 2021) penelitian ini Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan asupan makanan, perilaku mencuci tangan dan status gizi anak usia prasekolah, hasil penelitian asupan makan total, pagi dan malam setelah diberikan intervensi menggunakan media audio visual sedangkan pada asupan

makan siang tidak terjadi peningkatan.¹³ kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama sama menggunakan metode (*Research and Development*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dimana Huriah sasaran penelitiannya yaitu anak PAUD dan topik pembahannya yang berfokus pada asupan gizi dan kebiasaan makan pada anak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sasaran penelitian berfokus pada remaja dan topik yang akan dibahas berfokus pada remaja dan pencegahan stunting yang bisa dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka walau telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pencegahan stunting, namun tetap berdeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

